

Analisis Karakteristik Keluarga dan Pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap Psychological Well Being Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

Rosmery¹, Rizanda Machmud², Kuswardani Susari Putri³

Abstrak

Pada Lansia terjadi penurunan kondisi fisik, psikologis, kognitif dan sosial yang saling berintegrasi satu dengan yang lainnya. Penurunan kondisi Lansia tersebut membutuhkan peran keluarga yang mengayomi Lansia serta pemanfaatan sarana kesehatan salah satunya Posyandu Lansia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap psychological well being Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi model concurrent embedded dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Responden adalah Lansia yang berumur 60 tahun ke atas dan dilaksanakan bulan Juni 2014. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat psychological well being tergolong tinggi 78.7% dan tergolong rendah 21.3% dan ada hubungan antara tingkat pendidikan keluarga, pemanfaatan kegiatan pelayanan kesehatan, kegiatan olahraga dan kegiatan keagamaan/majelistiklim. Pada analisis multivariat didapatkan nilai Ekp (β) 7,785 pada pemanfaatan kegiatan pelayanan kesehatan, artinya pelayanan kesehatan berpeluang 7,785 x lebih besar terhadap peningkatan psychological well being Lansia. Disimpulkan bahwa variabel kegiatan pelayanan kesehatan berpengaruh besar terhadap psychological well being Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Disarankan kepada Lansia agar jangan berhenti dalam melaksanakan tugas perkembangan sehingga tercapai kesejahteraan psikologis.

Kata kunci: karakteristik keluarga, pemanfaatan posyandu lansia, *psychological well being*

Abstract

The elderly has been a decline in the physical, psychological, cognitive and social condition integration to each other. The decline of elderly condition need family role to utilization the elderly of health facilities posyandu elderly one. The objective of this analysis was to know the characteristic of family analysis and utilization of elderly posyandu toward psychological well-being elderly in Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. The type of this research is a model of concurrent embedded with combination of quantitative and qualitative research. Respondents were aged more than 60 years old and it was conducted in June 2014. The result of psychological well-being level showed high 78,7% and 21,3% was low and there was connected between family education level of activities community service, sports events and religious activities. On multivariate analysis gets Ekp 7,785 in the utilization of health services, health service means 7,785 times greater than effect elderly psychological well-being. The conclusion of this variabel have effect to psychological well-being in Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. The elderly are adviced to not stop the development of the task in older to achieve psychological well-being.

Keywords: family characteristics, posyandu utilization, *psychological well-being*

Affiliasi penulis : 1. Pascasarjana Kesehatan Masyarakat FK UNAND (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, 2. Bagian IKM FK UNAND, 3. Prodi Psikologi FK UNAND

Korespondensi : Rosmery, E-mail : rosmary.gizi79@yahoo.co.id, Telp: 081266779806

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupannya akan mengalami proses menjadi tua yang dikenal dengan lanjut usia (Lansia). Periode Lansia adalah periode

penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.¹

Batasan umur Lansia ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pengertian Lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Jumlah dan proporsi penduduk Lansia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2025 diproyeksikan akan terdapat 1.200.000.000 Lansia yang merupakan 21% dari total populasi dunia dan sekitar 80% diantaranya hidup di negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa penduduk Lansia di Indonesia pada tahun 2010 sudah sekitar 18.000.000 jiwa (9,77%) dari total penduduk. Menurut BPS Sumatera Barat pada tahun 2010 jumlah penduduk di Sumatera Barat 4.956.274 orang, 7,9% dari jumlah tersebut yaitu 393.862 orang adalah penduduk Lansia. Kecamatan IV Angkek termasuk memiliki jumlah penduduk Lansia terbanyak di Kabupaten Agam yaitu 3.333 jiwa per 43.191 jiwa (7,7%). Penduduk di Kecamatan IV Angkek merupakan penduduk terpadat di Kabupaten Agam dengan tingkat kepadatan penduduknya 1.223 orang per km². Mobilisasi penduduknya cukup tinggi karena memiliki akses yang cukup dekat dengan Kota Bukittinggi sebagai sentra perdagangan.² Pada umumnya penduduk yang berada di wilayah kerja Kecamatan IV Angkek memiliki mata pencarian sebagai petani dan pedagang dengan kegiatan masyarakat terpusat pada pengembangan agropolitan dan *home industry*.

Meningkatnya jumlah penduduk Lansia tersebut berakibat semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh keluarga. Karakteristik keluarga, dalam hal penduduk produktif menanggung biaya untuk penduduk Lansia yang dapat dilihat dari rasio ketergantungan penduduk (*old dependency ratio*).³

Persoalan Lansia juga menjadi perhatian pemerintah. Salah satu upaya pemerintah adalah meluncurkan kegiatan Posyandu Lansia dengan konsep *active ageing*. Kegiatan Posyandu Lansia meliputi pemeriksaan kesehatan, bimbingan agama, olahraga, pengembangan keterampilan dan pengelolaan dana sehat.⁴

Pada Lansia terjadi perubahan-perubahan yang tidak terelakkan dan kondisi yang tidak mungkin dikembalikan. Perubahan pada Lansia ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, kognitif dan sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dari penelitian Lam dan Boey diketahui bahwa 29,7% Lansia mengalami depresi.⁵

Gangguan psikologis pada Lansia ini dapat diminimalisir efeknya dengan adanya dukungan sosial (keluarga/masyarakat) dan partisipasi dalam organisasi yang dapat dijalani Lansia seperti ikut melaksanakan kegiatan Posyandu Lansia. Secara garis besar pemanfaatan Posyandu Lansia berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis Lansia di Kecamatan IV Angkek, yang dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 responden, diketahui bahwa terdapat 18 orang (90%) Lansia memiliki pemanfaatan kegiatan Posyandu yang baik dengan kategori *psychological well being* tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,007$ maka dapat disimpulkan ada hubungan positif pemanfaatan kegiatan bimbingan agama di Posyandu Lansia terhadap *psychological well being* Lansia.

Berdasarkan seputar permasalahan karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu terhadap *psychological well-being* pada Lansia, maka penulis tertarik menganalisis karakteristik keluarga, pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.

METODE

Penelitian ini menggunakan model *concurrent embedded* dengan penelitian kuantitatif (*cross sectional study*) sebagai metode primer dan penelitian kualitatif (*Focus Group Discussion*) sebagai metode sekunder. Penelitian ini dilakukan pada Lansia di Wilayah Kerja Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam, pada bulan 13-30 Juni 2014.

Jumlah total Lansia yang ada di Kecamatan IV Angkek adalah 147,7 atau 148 orang. Dengan teknik *multistage random sampling*, sampel terpilih dalam penelitian ini terdapat di 15 Posyandu dengan sampel per Posyandu Lansia sebanyak 10 orang sehingga total sampel menjadi 150 orang. Sampel pada penelitian kualitatif dengan FGD untuk 2

kelompok yang aktif melaksanakan kegiatan Posyandu Lansia. Skala yang digunakan skala model *Likert*. Persiapan kegiatan penelitian meliputi menentukan alat ukur, uji keterbacaan kuesioner pada 10 responden dan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 orang responden.

HASIL

1. Karakteristik Keluarga

Distribusi tingkat pendidikan responden heterogen, paling banyak responden berpendidikan tinggi yaitu 102 orang (68%). Untuk distribusi tingkat penghasilan responden juga heterogen, paling banyak responden berpenghasilan kurang yaitu 117 orang (78%).

2. Pemanfaatan Posyandu

a. Kegiatan Pelayanan Kesehatan

Distribusi tingkat pemanfaatan kegiatan pelayanan kesehatan responden heterogen, paling banyak responden memanfaatkan kegiatan pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 117 orang (78%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat pemanfaatan kegiatan pelayanan kesehatan baik adalah "Saya merasa penting melakukan kegiatan pengukuran tekanan darah di Posyandu Lansia".

b. Kegiatan Olahraga

Distribusi tingkat pemanfaatan kegiatan olahraga responden hampir merata, paling banyak responden dengan tingkat pemanfaatan kegiatan olahraga yang baik sebanyak 89 orang (59,3%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat pemanfaatan kegiatan olahraga terbaik adalah sanggahan ungkapan "Saya kurang suka dengan kegiatan senam Lansia".

c. Kegiatan Keagamaan/majelis taklim

Distribusi tingkat pemanfaatan kegiatan majelis taklim heterogen, paling banyak responden dengan tingkat pemanfaatan kegiatan majelis taklim yang baik sebanyak 138 orang (92%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat pemanfaatan kegiatan keagamaan/majelis taklim adalah sanggahan ungkapan "Kegiatan majelis taklim tempat orang bergunjing".

3. *Psychological Well-Being* Lansia

Distribusi tingkat *psychological well being* responden heterogen, paling banyak responden dengan tingkat *psychological well being* tinggi sebanyak 118 orang (78,7%). Gambaran secara rinci tingkat *psychological well being* per demensinya sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri

Distribusi tingkat penerimaan diri responden heterogen, paling banyak responden memiliki tingkat penerimaan diri tinggi sebanyak 116 orang (77,3%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat penerimaan diri responden tinggi adalah sanggahan ungkapan responden "Saya tak sanggup menjalani hidup dengan masalah yang ada".

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Distribusi tingkat hubungan positif dengan orang lain responden heterogen, paling banyak responden dengan tingkat hubungan dengan orang lain yang tinggi sebanyak 121 orang (80,7%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat hubungan positif dengan orang lain tinggi adalah sanggahan ungkapan responden "Saya merasa sendiri dan mudah frustrasi membina hubungan dekat dengan orang lain".

c. Otonomi

Distribusi tingkat otonomi responden heterogen, paling banyak responden memiliki tingkat otonomi tinggi sebanyak 117 orang (78%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat otonomi tinggi adalah "Saya akan mengerjakan pekerjaan yang saya anggap penting".

d. Penguasaan Lingkungan

Distribusi tingkat penguasaan lingkungan responden heterogen, paling banyak responden memiliki tingkat penguasaan lingkungan tinggi sebanyak 117 orang (78%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat penguasaan lingkungan tinggi adalah sanggahan ungkapan responden "Saya merasa terbebani karena menghadapi tuntutan sehari-hari".

e. Tujuan Hidup

Distribusi tingkat tujuan hidup responden heterogen, paling banyak responden memiliki tingkat tujuan hidup tinggi sebanyak 119 orang (79,3%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat tujuan

hidup tinggi adalah sanggahan ungkapan responden "Kegiatan sehari-hari saya seringkali tampak tak berarti dan tidak penting".

f. Pertumbuhan Pribadi

Distribusi tingkat pertumbuhan pribadi responden heterogen, paling banyak responden memiliki tingkat pertumbuhan pribadi tinggi sebanyak 98 orang (65,3%). Pernyataan responden yang mendukung tingkat pertumbuhan diri tinggi adalah "Saya berusaha mengembangkan diri menjadi lebih baik".

4. Hasil Wawancara dengan Fokus Group Discussion (FGD)

- a. Tingkat pendidikan keluarga Lansia memberikan kontribusi dalam mengayomi Lansia yang tinggal bersama mereka.
- b. Tidak ada perbedaan tingkat penghasilan keluarga dalam mengayomi Lansia.
- c. Adanya kebutuhan Lansia akan pelayanan kesehatan terutama kebutuhan memeriksa tekanan darah.
- d. Adanya kebutuhan Lansia terhadap kegiatan olahraga dalam menjaga kebugaran tubuh.
- e. Kegiatan majelis taklim memberikan nilai positif dalam rangka menambah Ilmu agama Lansia.

5. Analisa Hubungan Variabel Independent dengan Variabel Dependent

Analisis hubungan variabel dependen dengan variabel independen dengan uji *chi square*, dengan hasil sebagai berikut ;

- a. Hubungan pendidikan keluarga Lansia dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Pendidikan dan *Psychological Well Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

	<i>Psychological Well-Being</i>				Total		OR (95% CI)	P
	Rendah		Tinggi		n	%		
Pendidikan	n	%	n	%	n	%	2,688	0,025
Rendah	16	23,3	32	66,7	48	32	1,204-5,999	
Tinggi	16	15,7	86	84,3	102	68		
Jumlah	32	21,3	118	78,7	150	100		

- b. Hubungan penghasilan keluarga Lansia dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Penghasilan dan *Psychological Well-Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

	<i>Psychological Well-Being</i>				Total		OR (95% CI)	P
	Rendah		Tinggi		N	%		
Penghasilan	N	%	n	%	N	%	3,295	0.89
Kurang	29	24,8	88	75,2	117	78	0,936-11,604	
Cukup	3	9,1	30	90,9	33	22		
Jumlah	32	21,3	118	78,8	150	100		

- c. Hubungan pemeriksaan kesehatan dengan *Psychological Well Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Tabel 3. Distribusi Responden menurut Kegiatan Pelayanan Kesehatan dan Dimensi *Psychological Well Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

	<i>Psychological Well-Being</i>				Total		OR (95% CI)	P Value
	Rendah		Tinggi		N	%		
Pelayanan Kesehatan	N	%	N	%	N	%	10,857	0,000
Kurang	19	57,6	14	42,4	33	22	4,417-26,690	
Baik	13	11,1	104	89,9	117	78		
Jumlah	32	21,3	118	78,7	150	100		

d. Hubungan kegiatan olahraga dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Kegiatan Olahraga dan Dimensi *Psychological Well-Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

Kegiatan Olahraga	<i>Psychological Well-Being</i>				Total		OR (95% CI)	P
	Rendah		Tinggi		N	%		
	N	%	n	%				
Kurang Baik	20	32,8	41	67,2	61	44	1,393-7,035	0,008
Baik	12	13,5	77	86,5	89	56		
Jumlah	32	13,5	118	78,7	150	100		

e. Hubungan kegiatan keagamaan/ majelis taklim dengan *Psychological Well Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Tabel 5. Distribusi Responden menurut Kegiatan Keagamaan / Majelis Taklim dan Dimensi *Psychological Well-Being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014

Kegiatan Keagamaan	<i>Psychological Well-Being</i>				Total		OR (95% CI)	P
	Rendah		Tinggi		N	%		
	N	%	n	%				
Kurang Baik	8	66,7	4	33,3	12	8	2,646-34,113	0,001
Baik	24	17,4	114	82,6	138	92		
Jumlah	32	21,3	118	78,7	150	100		

6. Analisis Pengaruh Variabel Independen dengan Variabel dependen secara Multivariat

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisa Multivariat menggunakan Regresi Logistik

Variabel	SE	Sig	Exp (β)
Pendidikan keluarga	0,506	0,716	1,202
Penghasilan Keluarga	0,731	0,178	2,673
Kegiatan Pelayanan Kesehatan	0,537	0,000	7,785
Kegiatan Olahraga	0,763	0,311	2,165
Kegiatan Keagamaan	0,501	0,504	1,398
Constant	0,386	0,000	0,004

Untuk melihat variabel mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen (*psychological well being* Lansia) dilihat dari nilai $\text{Exp}(\beta)$. Pada tabel 6 terlihat bahwa variabel pelayanan

kesehatan berpeluang paling 7,785 kali lebih besar terhadap *psychological well-being* Lansia.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Keluarga

a. Pendidikan Keluarga

Secara umum pendidikan keluarga tergolong tinggi yaitu 102 orang (68%). Pendidikan keluarga yang dilihat adalah keluarga yang mengayomi Lansia di satu atap (rumah) dan selalu ada waktu yang diluangkan dalam hal kebersamaan dengan Lansia. Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan keluarga terhadap *psychological well being* Lansia. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Sahar dalam Salamah, dimana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap keluarga sebagai pemberi layanan pada Lansia akan meningkatkan pemahaman keluarga tentang proses menua dan dapat memfasilitasi dalam memberikan layanan kepada Lansia.⁷

b. Penghasilan keluarga

Tingkat penghasilan keluarga Lansia memiliki tingkat pendapatan tergolong cukup yaitu 33 orang (22%). Penghasilan keluarga disini adalah penghasilan yang khusus disediakan untuk biaya kehidupan Lansia itu sendiri. Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat penghasilan keluarga dengan *psychological well being* Lansia. Sebuah isu penting yang melibatkan ekonomi dan proses menjadi tua adalah bahwa ekonomi manusia produktif tidak dapat menanggung begitu banyak Lansia.⁸ Lansia di Kecamatan IV Angkek masih mempunyai aktifitas di ladang /sawah, menjahit/menyulam, sehingga masih produktif secara finansial. Kegiatan produktif tersebut masih dilakukan oleh Lansia yang memiliki umur <70 tahun. Dari penelitian 2/3 Lansia masih ikut berperan dalam mencari nafkah tambahan.

2. Pemanfaatan Posyandu

a. Kegiatan Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis distribusi tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan tergolong tinggi sebanyak 117 orang (78%). Hal ini dipertegas dengan hasil FGD bahwa Lansia mengharapkan kegiatan Posyandu Lansia sebagai ajang pemeriksaan tekanan darah dan pengobatan.

b. Kegiatan Olahraga

Distribusi tingkat pemanfaatan kegiatan olahraga tergolong baik yaitu 89 orang (59,3%). Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara FGD bahwa kegiatan senam Lansia juga dikhususkan untuk Lansia seperti senam stroke dan osteoporosis. Menurut Edward, ada hubungan positif antara aktivitas fisik dan kesejahteraan psikologis.⁹

c. Kegiatan Keagamaan/Majelis Taklim

Distribusi pemanfaatan kegiatan keagamaan/majelis taklim tergolong baik sebanyak 138 orang responden (92%). Dengan keyakinan kepada Tuhan, sekalipun sejumlah Lansia tersebut mengalami keterbatasan fisik dan bahkan mengalami gangguan sakit kronis, mereka merasa hidup mereka sejahtera.¹⁰

3. *Psychological Well-Being* Lansia

Distribusi tingkat *psychological well being* yang tergolong tinggi 118 orang (78,7) Orang akan berusaha untuk mendapatkan perolehan secara maksimal dan meminimalkan kehilangan dengan belajar mengelola atau membuat kompensasi dari kehilangan. Perkembangan dapat dilihat dari berbagai dimensi yang mempengaruhinya.¹¹ Rincian berbagai perkembangan dari dimensi perkembangan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dapat dilihat secara rinci dibawah ini yaitu:

a. Penerimaan Diri

Dimensi penerimaan diri (*self Acceptance*) yang meliputi evaluasi diri yang positif terhadap masa lalu dan masa sekarang serta kemampuan menerima aspek positif maupun negatif dalam dirinya. Kebanyakan dari Lansia berorientasi pada masa lalu, menengok kebelakang tentang apa saja yang pernah diperbuatnya dan bagaimana hasilnya. Berbagai permasalahan dan konflik yang dihadapi pada Lansia ini diatasi dengan berbagai cara yang berbeda yang merefleksikan kebiasaan hidup, nilai dan konsep diri.¹⁴

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Distribusi dimensi hubungan positif yang tergolong tinggi sebanyak 121 responden (80,7%). Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*Positif relation with others*) dapat dilihat dari kemampuan membina hubungan dekat dengan orang lain dan mampu berempati dan mengasihi orang lain sehingga Lansia mampu berintegrasi dengan lingkungan.¹²

c. Otonomi

Distribusi responden yang memiliki tingkat otonomi tergolong tinggi sebanyak 117 orang (78%). Dimensi otonomi (*autonomy*) dapat dilihat dari kemampuan untuk mandiri dan kemampuan untuk mengendalikan dan bertahan terhadap tekanan sosial. Kemampuan mengatasi tekanan sosial menimbulkan perasaan tenang dan puas, disisi lain mereka berharap masih dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan dalam rangka mendapatkan identitas dirinya dan harga diri.¹³

d. Penguasaan Lingkungan

Distribusi tingkat penguasaan lingkungan yang tergolong tinggi teryaitu 117 orang (78%). Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dilihat dari kemampuan mengatasi masalah sehari-hari dan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan.⁶

e. Tujuan Hidup

Distribusi tingkat tujuan hidup responden yang tergolong tinggi sebanyak 119 orang (79,3%). Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) dapat dikaji dengan melihat kemampuan memiliki arah dan tujuan yang jelas dan kemampuan memberi makna dalam hidup di masa lalu dan sekarang.¹⁰ Manusia mempunyai kecenderungan untuk terus menerus mengoreksi dirinya dan memperbaiki prestasinya. Manusia berusaha mengatasi keadaan dirinya: *l'homme passé infiniment l'homme* (manusia itu tidak habis-habisnya selalu berusaha mengatasi kemanusiannya), agar bisa berkembang dan maju. Karena ada dorongan untuk merealisasikan diri dan melebihi diri sendiri (transendensi diri), manusia selalu memiliki cita-cita dan tujuan hidup.

f. Pertumbuhan Pribadi

Distribusi tingkat pertumbuhan pribadi responden yang tergolong tinggi sebanyak 98 orang (65,3%). Banyak perubahan psikologis yang terjadi sejalan penurunan kondisi fisik yang akan mempengaruhi kemampuan mengembangkan kehidupan sesuai potensi diri dan keterbukaan terhadap hal baru dalam kehidupannya.⁶

4. Analisis Multivariat

Penelitian Daniel Levinson, yang dilakukan terhadap Lansia laki-laki sebanyak 40 orang diketahui

bahwa umumnya mereka tidak lagi muda, tidak bisa berlari cepat, tidak dapat mengangkat benda berat. Penglihatan dan pendengaran sudah mulai berkurang ketajamannya, daya ingat melemah, dan sulit belajar dan mengingat informasi tertentu. Dia menjadi rentan terhadap penyakit dan lebih gampang terkena penyakit parah, sehingga mungkin dapat menimbulkan cacat seumur hidup bahkan kematian.¹³ Hal ini juga tergambarkan dari FGD yang dilakukan pada Lansia, ternyata Lansia mengharapkan kegiatan pelayanan kesehatan terutama dalam rangka deteksi dini terhadap gangguan yang muncul seiring menurunnya kondisi fisik yaitu kegiatan pemeriksaan tekanan darah di Posyandu Lansia.

KESIMPULAN

1. Karakteristik keluarga yang menjaga Lansia terkait tingkat pendidikan tinggi (68%) dan penghasilan tinggi (22%).
2. Pemanfaatan kegiatan Posyandu Lansia yang paling banyak diikuti adalah kegiatan majelis taklim sebanyak 92%, kemudian diikuti oleh kegiatan pelayanan kesehatan sebanyak 78% dan kegiatan olahraga diikuti oleh 59,3%.
3. Tingkat *Psychological well being* di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tergolong tinggi yaitu 78,7%.
4. Ada hubungan antara pendidikan keluarga dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.
5. Tidak ada hubungan antara tingkat penghasilan keluarga dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.
6. Ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.
7. Ada hubungan antara tingkat pemanfaatan kegiatan olahraga dengan tingkat *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.
8. Ada hubungan antara tingkat pemanfaatan kegiatan keagamaan/majelis taklim dengan tingkat *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam tahun 2014.
9. Dari analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia yang paling dominan terhadap *psychological well being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam adalah variabel pelayanan kesehatan, dimana dari nilai $\text{Exp}(\beta)$ diketahui variabel pelayanan kesehatan berpeluang paling 7,785 kali lebih besar terhadap peningkatan *psychological well being* Lansia. Dari kesimpulan FGD disimpulkan bahwa Lansia membutuhkan pelayanan kesehatan terutama pemeriksaan tekanan darah sehingga saran yang disampaikan untuk Pengembang Kebijakan Kesehatan adalah:
 - 1). Adanya pendataan sarana prasarana bagi kegiatan Posyandu Lansia (timbangan, poster, pengukur tinggi badan, tensimeter).
 - 2) Adanya himbauan Bupati terkait perlunya dilaksanakan kegiatan Posyandu Lansia di setiap jorong yang ada di Kabupaten Agam.
 - 3) Adanya kepedulian Pemerintah Nagari terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia dengan:
 - a) SK Posyandu Lansia.
 - b) SK Kader Posyandu Lansia.
 - c) Biaya PMT Posyandu Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurlock EB. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga; 1980.
2. Yunelimeta. Pembangunan pedesaan dalam konteks agropolitan, desentralisasi, dan otonomi daerah di Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.
3. Kaakinen, Rowe J. Family health care nursing: theory, practise and research. Edisi ke-4. Philadelphia: FA Davis Company; 2010.
4. Pedoman Puskesmas Santun Lansia Bagi Petugas Kesehatan. Departemen Kesehatan RI; 2005.
5. Lam, Boy. The Psychological well being of Chinese Elderly Living in Old Urban Area of Hongkong: Journal A Social Perspective

- Aging ang Mental; 2004.
6. Ryff CD. "Happiness is everything, or is it, explorations on the meaning of psychological well-being". *Journal of Personality and Sosial Psychology*; 1989.
 7. Salamah. Kondisi Psikis dan alternative Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Lansia di Panti Werdha. *PKS*. 2005; 4(11).
 8. Santrock JW. *life span development*. Penerbit Erlangga; 2012.
 9. Edwar M, David R. *Journal Psysical Activity, Aging and Psychological well being*; 1995.
 10. Gunarsa, Singgih D. *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai lansia*. Jakarta. Gunung Mulia; 2006.
 11. Papalia DE, Old WS, Feldman RD. *Human development (psikologi perkembangan)*. Edisi ke-9. Bagian I s/d IV. Jakarta: Kencana Prenada Media; 2008.
 12. Desmita. *Psikologi perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya; 2008.
 13. Keyes CLM, Shmotkin D, Ryff CD. *Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions*. *Journal of personality and sosial Psychology*; 2002.
 14. Ryff CD, Keyes CLM. *The structure of psychological well-being revisited* *Journal of Personality and Sosial Psychology*; 1995.